

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan konjungsi sudah banyak dilakukan oleh peneliti bahasa lain. Penelitian tersebut sebagai acuan penelitian yang akan dilakukan. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut tetap mempunyai perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan tentang penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

1. Penelitian dengan Judul *Jenis-jenis Kesalahan Penggunaan Konjungsi dalam Tugas Akhir Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Tahun 2013* oleh Deny Pradita Tri Nandaru tahun 2015

Penelitian yang dilakukan oleh Deny Pradita Tri Nandaru (Universitas Sanata Dharma, 2015) dalam skripsinya yang berjudul '*Jenis-jenis Kesalahan Penggunaan Konjungsi dalam Tugas Akhir Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Tahun 2013*'. Penelitian ini membahas bentuk-bentuk kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif, korelatif, subordinatif, dan antar kalimat. Jenis konjungsi subordinatif memiliki frekuensi kesalahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis konjungsi lainnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini tugas akhir mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma tahun 2013 sebagai sumber tertulis. Perbedaan penelitian Deny Pradita Tri Nandaru dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada sumber data. Sumber data untuk penelitian Deny Pradita Tri Nandaru berupa penelitian ini tugas akhir mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma tahun 2013, sedangkan sumber data yang dilakukan untuk penelitian ini berupa artikel jurnal *Pendidikan dan Keguruan*

2014 Program Pascasarjana Universitas Terbuka. Selain itu pada penelitian Deny Pradita Tri Nandaru dibahas jenis-jenis kesalahan konjungsi penggunaan konjungsi pada semua jenis konjungsi baik konjungsi koordinatif, korelatif, subordinatif dan antar kalimatnya. Sedangkan pada penelitian ini hanya membahas penggunaan konjungsi antarklausa saja serta mengidentifikasi bentuk serta mengkaji penggunaan konjungsi baik yang benar maupun yang salah.

2. Penelitian dengan Judul *Penggunaan Konjungsi Antarklausa pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII D SMP Negeri 3 Kalibagor Tahun Pelajaran 2014-2015* oleh Hidayah tahun 2016

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016) dalam skripsinya yang berjudul *Penggunaan Konjungsi Antarklausa pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII D SMP Negeri 3 Kalibagor Tahun Pelajaran 2014-2015*. Penelitian ini telah membahas penggunaan konjungsi koordinatif, subordinatif, dan korelatif yang terdapat pada karangan narasi siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Kalibagor. Peneliti mendeskripsikan kalimat-kalimat yang menggunakan konjungsi pada karangan narasi siswa kelas VII D SMP Negeri 3 Kalibagor tahun pelajaran 2014-2015. Penelitian ini menggunakan deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh berupa (kata-kata, gambar, dan perilaku) tidak dituangkan ke dalam bentuk bilangan atau angka statistic, melainkan tetap dalam bentuk uraian yang memberikan penjelasan mengenai penggunaan konjungsi tersebut. Perbedaan penelitian Hidayah dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sumber data yang digunakan. Sumber data yang dalam penelitian ini adalah karangan narasi siswa sedangkan pada penelitian ini berupa artikel *Jurnal Pendidikan dan Keguruan 2014 Program Pascasarjana Universitas Terbuka*. Tidak hanya itu penelitian yang

dilakukan Hidayah hanya membahas penggunaan konjungsi antarklausa diantaranya yaitu konjungsi koordinatif, subordinatif dan korelatif. Sementara itu, pada penelitian ini tidak hanya mengkaji penggunaan konjungsi antarklausa tetapi juga mengkaji kesalahan penggunaan konjungsi antarklausa tersebut.

3. Penelitian dengan Judul *Analisis Konjungsi pada Terjemahan Surat An Nisa* oleh Arief Abdillah Fikri tahun 2014

Penelitian yang dilakukan oleh Arief Abdillah Fikri (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Konjungsi pada Terjemahan Surat An Nisa* membahas mengenai jenis penggunaan konjungsi pada terjemahan surat An Nisa dan makna konjungsi yang terkandung dalam surat An Nisa. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji konjungsi dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak serta metode catat. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Arief Abdillah Fikri menganalisis konjungsi secara keseluruhan baik jenis dan maknanya tetapi pada penelitian ini hanya mengkaji penggunaan konjungsi antarklausa. Tidak hanya itu, teknik analisis data dalam penelitian Arief Abdillah Fikri menggunakan metode padan intralingual dengan teknik dasar berupa teknik pilah unsur penentu (PUP), teknik baca markah dan teknik perluas. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Selain itu, objek penelitian dalam penelitian Arief Abdillah Fikri adalah konjungsi pada terjemahan surat An-nisa. Sedangkan objek penelitian ini adalah konjungsi pada artikel *Jurnal Pendidikan dan Keguruan 2014 Program Pascasarjana Universitas Terbuka*.

B. Konjungsi Antarklausa

1. Pengertian Konjungsi Antarklausa

Konjungsi antarklausa yang dimaksud adalah konjungsi atau kata hubung yang digunakan untuk menghubungkan antara klausa satu dengan klausa lainnya. Menurut Moeliono (1988 : 236-242) konjungsi antarklausa adalah konjungsi yang digunakan di dalam kalimat untuk menghubungkan klausa yang satu dengan klausa yang lainnya. Konjungsi antarklausa itu sendiri dapat menghubungkan kalimat-kalimat di dalam kalimat majemuk. Selain menghubungkan beberapa gabungan kata yang sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat itu konjungsi antarklausa juga memiliki beberapa jenis konjungsi di dalamnya. Penggunaan konjungsi yang menghubungkan dua satuan bahasa yaitu antara klausa dengan klausa contohnya adalah sebagai berikut:

- (5) Dina menyapu lantai *dan* Ibu memasak nasi di dapur.
- (6) Para donator mengunjungi korban bencana alam *dan* mereka memberi sumbangan kepada warganya.

Pada contoh kalimat (5) klausa “Dina menyapu lantai” *dan* “Ibu memasak nasi di dapur” merupakan kalimat majemuk setara. Klausa-klausa tersebut digabungkan dengan konjungsi *dan* yang mempunyai kedudukan setara, maka klausa tersebut semuanya adalah klausa utama. Begitu juga dengan contoh kalimat (6) klausa “Para donator mengunjungi korban bencana alam” *dan* “Mereka memberi sumbangan kepada warganya” digabungkan dengan konjungsi *dan* sehingga terbentuklah kalimat majemuk setara. Klausa dalam kalimat majemuk yang disusun dengan konjungsi *dan* mempunyai kedudukan setara atau sama, maka klausa tersebut semuanya klausa utama.

2. Jenis-jenis Konjungsi Antarklausa

Jenis-jenis konjungsi antarklausa itu sendiri diantaranya yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi korelatif. Konjungsi koordinatif merupakan kelas kata konjungsi yang menggabungkan dua unsur kalimat yang setara. Konjungsi subordinatif merupakan kebalikan dari konjungsi koordinatif. Sedangkan konjungsi korelatif adalah konjungsi yang harus hadir berpasangan atau berkorelasi dengan kata yang menjadi pasangannya. Jenis-jenis konjungsi antarklausa tersebut juga memiliki beberapa kelompok kecil yang mendukung penggunaannya di dalam kalimat. Berikut adalah penjelasan lengkapnya.

a. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama (Alwi, dkk., 2010 : 303). Kalimat yang dibentuk dengan menggunakan konjungsi koordinatif adalah kalimat majemuk setara. Konjungsi koordinatif ini selain menghubungkan klausa juga dapat menghubungkan kata. Konjungsi koordinatif tidak tepat diposisikan di awal kalimat karena berfungsi menghubungkan dua bagian klausa atau lebih yang sederajat dalam kalimat majemuk setara. Saat diposisikan di awal kalimat, konjungsi koordinatif gagal menjalankan fungsinya. Menurut Alwi dkk., (2010 : 297) jika dilihat dari sifat hubungannya konjungsi koordinatif terbagi menjadi lima yaitu konjungsi koordinatif hubungan penambahan/penjumlahan, hubungan pendamping, hubungan pemilihan, hubungan pertentangan dan hubungan perlawanan.

1) Konjungsi Koordinatif Hubungan Penambahan/Penjumlahan

Konjungsi koordinatif yang menyatakan hubungan penambahan/penjumlahan digunakan untuk menggabungkan dua bagian kalimat (kata, frasa, atau klausa) dengan

kedudukan setara atau sederajat yang bermakna penambahan. Anggota konjungsi koordinatif hubungan penambahan dalam hal ini adalah kata *dan*. Kata *dan* merupakan konjungsi yang tidak hanya menghubungkan klausa tetapi juga dapat menghubungkan kata. Kalimat yang biasanya menggunakan konjungsi *dan* yaitu kalimat yang memiliki jumlah variabel maknanya lebih dari satu.

Contoh :

- (7) Ibu *dan* Adik pergi ke Yogyakarta.
- (8) Zahra cantik *dan* cerdas.

Pada kalimat (7) digunakan konjungtor *dan* yang memiliki makna penambahan. Pada kalimat tersebut tokoh Ibu dan Adik akan pergi ke Yogyakarta. Makna penambahan ini yaitu variabel Ibu ditambah variabel Adik sehingga menjadi dua variabel. Hubungan penambahan yang dimaksud berupa nomina Ibu dan adik. Kalimat (8) menggunakan konjungtor *dan* yang memiliki makna hubungan penambahan yaitu Zahra tidak hanya memiliki paras yang cantik tetapi juga memiliki otak yang cerdas. Penggunaan konjungsi *dan* pada kalimat tersebut menandakan hubungan penambahan kata sifat yaitu cantik dan cerdas.

2) Konjungsi Koordinatif Hubungan Pendamping

Konjungsi koordinatif yang menyatakan hubungan pendamping digunakan untuk menggabungkan dua bagian kalimat (kata, frasa, atau klausa) dengan kedudukan setara atau sederajat serta memiliki makna hubungan pendamping. Anggota konjungsi yang termasuk dalam konjungsi koordinatif hubungan pendamping adalah kata *serta*. Dinyatakan sebagai konjungsi pendamping karena penggunaan konjungsi *serta* didampingi oleh kata lainnya berupa variabel. Variabel tersebut dapat juga meliputi kata kerja, kata benda bahkan kata sifat.

Contoh :

- (9) Annisa berlatih menari *serta* menyanyi sepanjang malam.
- (10) Pemain sepak bola inti *serta* pelatih akan menghadiri pertandingan di Semarang.

Kalimat (9) menyatakan bahwa Annisa melakukan dua kegiatan bersamaan yaitu menari dan menyanyi. Konjungsi *serta* pada kalimat tersebut menandakan hubungan pendampingan dua verba yaitu menari dan menyanyi. Lalu pada kalimat (10) meenyatakan bahwa pemain sepak bola inti *serta* pelatih akan menghadiri pertandingan di Semarang. Konjungsi *serta* pada kalimat tersebut menandakan hubungan pendampingan dua nomina yaitu pemain bola basket inti dan pelatih. Konjungsi *serta* pada kalimat (9) maupun (10) memiliki fungsi menghubungkan antara satu variabel dengan variabel lain.

3) Konjungsi Koordinatif Hubungan Pemilihan

Konjungsi koordinatif yang menyatakan hubungan pemilihan atau alternatif digunakan untuk menggabungkan dua bagian kalimat (kata, frasa, atau klausa) dengan kedudukan setara atau sederajat dan bermakna pemilihan. Anggota konjungsi koordinatif hubungan pemilihan adalah kata *atau*. Kata *atau* dapat pula disebut konjungsi pilihan, karena konjungsi ini digunakan untuk memilih suatu variabel dari dalam satu kalimat.

Contoh :

- (11) Saya *atau* kamu yang membersihkan meja?
- (12) Masakan ini harus ditambahkan garam *atau* gula?

Kalimat (11) menyatakan dua pilihan nomina yang akan membersihkan meja yaitu nomina *saya* dan nomina *kamu*. Konjungsi *atau* pada kalimat tersebut digunakan

untuk memilih salah satu konstituen. Begitu pula pada kalimat (12) kata *atau* menghubungkan kata *garram* dan *gula*, sebagai dua hal yang harus dipilih.

4) Konjungsi Koordinatif Hubungan Perlawanan

Konjungsi koordinatif yang menyatakan hubungan perlawanan digunakan untuk menggabungkan dua bagian kalimat (kata, frasa, atau klausa) dengan kedudukan setara atau sederajat yang bermakna perlawanan. Anggota konjungsi koordinatif hubungan perlawanan yaitu kata *tetapi* dan *melainkan*. Kata *tetapi* dan *melainkan* merupakan konjungsi yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang bersifat melawan. Konjungsi tersebut juga dapat digunakan untuk memberikan alasan. Selain itu juga dapat memberikan ungkapan yang cenderung kurang atau tidak setuju terhadap sesuatu.

Contoh :

- (13) Sekolah itu sangat megah *tetapi* halamannya sempit.
- (14) Dia menangis bukan karena sedih, *melainkan* karena gembira.

Kalimat (13) menyatakan bahwa sekolah itu megah *tetapi* halamannya sempit. Konjungsi *tetapi* menandakan hubungan perlawanan antara sifat yang bertentangan yaitu kata megah dan sempit. Kalimat (14) menyatakan bahwa dia menangis bukan karena sedih *melainkan* karena gembira. Konjungsi *melainkan* menandakan hubungan perlawanan antara sifat yang bertentangan yaitu kata sedih dan gembira.

5) Konjungsi Koordinatif Hubungan Pertentangan

Konjungsi koordinatif yang menyatakan hubungan pertentangan digunakan untuk menggabungkan dua bagian kalimat (kata, frasa, atau klausa) dengan kedudukan setara atau sederajat yang bermakna pertentangan. Konjungsi koordinatif hubungan pertentangan dalam hal ini adalah kata *padahal* dan *sedangkan*. Kata *padahal* dan

sedangkan berfungsi untuk mempertentangkan atau mengkontraskan. Konjungsi tersebut dipakai diantara dua buah klausa.

Contoh :

(15) Dia pura-pura bodoh, *padahal* dia pintar.

(16) Ayah menjadi dokter, *sedangkan* Ibu menjadi guru.

Kalimat (15) menyatakan bahwa subjek menutupi sesuatu dengan pura-pura tidak tahu apa-apa seperti orang bodoh. Pada kalimat tersebut, konjungsi *padahal* digunakan untuk menghubungkan pertentangan yaitu pura-pura bodoh dan pintar. Kalimat (16) menyatakan bahwa Ayah dan Ibu memiliki profesi yang berbeda. Ayah menjadi dokter dan Ibu menjadi guru. Konjungsi *sedangkan* menandakan pertentangan.

b. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama (Moeliono 1988: 236-242). Senada dengan pendapat Chaer (2009 :81) menyatakan konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Artinya, konstituen yang satu merupakan konstituen atasan (sebagai klausa utama) dan konstituen yang lain menjadi konstituen bawahan atau salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat dari kalimatnya induknya. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa konjungsi subordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang kedudukannya tidak sederajat.

Jika dilihat dari hubungan semantisnya konjungsi subordinatif dapat dibagi menjadi tiga belas kelompok kecil. Kelompok kecil tersebut diantaranya adalah konjungsi subordinatif waktu, konjungsi subordinatif syarat, konjungsi subordinatif

pengandaian, konjungsi subordinatif tujuan, konjungsi subordinatif konsesif, konjungsi subordinatif perbandingan, konjungsi subordinatif penyebaban, konjungsi subordinatif hasil, konjungsi subordinatif alat, konjungsi subordinatif cara, konjungsi subordinatif komplementasi, konjungsi subordinatif atributif, dan konjungsi subordinatif hubungan perbandingan (Alwi, dkk., 2010: 415).

1) Konjungsi Subordinatif Hubungan Waktu

Konjungsi subordinatif waktu yaitu konjungsi yang menyatakan “kesewaktuan”. Menurut Alwi dkk (2010 : 415) hubungan waktu terjadi jika klausa subordinatifnya menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi subordinatif waktu ini lebih memfokuskan pada suatu peristiwa atau kejadian. Anggota konjungsi subordinatif hubungan waktu adalah kata *sesudah, setelah, sebelum, sejak, sehabis, selesai, tatkala, sewaktu, sementara, sambil, seraya, selama, sehingga, dan sampai*. Konjungsi *sesudah, setelah, sebelum, sejak, sehabis, selesai, tatkala, sewaktu, sementara, sambil, seraya, selama, sehingga, dan sampai* digunakan untuk menyatakan ‘waktu’ ditempatkan pada awal kalimat (klausa bawahan). Lalu, karena klausa bawahan ini bisa berposisi sebagai klausa pertama maupun klausa kedua, maka konjungsi *sesudah, setelah, sebelum, sejak, sehabis, selesai, tatkala, sewaktu, sementara, sambil, seraya, selama, sehingga, dan sampai* dapat berposisi pada awal kalimat maupun pada tengah kalimat. Tetapi jika konjungsi *sesudah, setelah, sebelum, sejak, sehabis, selesai, tatkala, sewaktu, sementara, sambil, seraya, selama, sehingga, dan sampai* terletak di awal kalimat, anak kalimat dan induk kalimat harus dipisahkan dengan tanda koma (,).

Contoh :

- (17) Dia akan mencari istri *sesudah* dia membiayai sekolah adiknya.
- (18) Irlandia terlempar *setelah* tampil di babak delapan besar.
- (19) Kakak bangun lebih pagi *sebelum* adik bangun.
- (20) Ia tidak melihat makanan seperti itu *sejak* ikut bersantap dengan Adi.

Pada kalimat (17), (18), (19), dan (20) merupakan kalimat yang menggunakan konjungsi subordinatif waktu yang menggunakan konjungtor *sesudah*, *setelah*, *sebelum* dan *sejak* yang mana termasuk konjungtor subordinatif waktu karena memiliki makna kesewaktuan atau berkaitan dengan waktu. Konjungtor *sesudah*, *setelah* dan *sebelum* menyatakan hubungan waktu berurutan. Sedangkan konjungtor *sejak* menyatakan hubungan waktu batas permulaan.

2) Konjungsi Subordinatif Syarat

Konjungsi subordinatif syarat yaitu konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat dengan memiliki makna menyatakan “syarat”. Hubungan syarat terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama (Alwi, ddk., 2010 : 417). Konjungsi ini juga digunakan untuk menyatakan suatu syarat di dalam suatu kalimat. Penggunaan konjungsi subordinatif syarat ini yang memiliki fungsi untuk menyatakan suatu ketentuan. Ketentuan yang dimaksudkan adalah ketentuan yang ada di dalam suatu kalimat. Anggota konjungsi subordinatif syarat yaitu kata *apabila*, *jika*, *jikalau*, *kalau*, *manakala*, *bila*, *bilamana*, dan *asal (kan)*. Konjungsi *apabila*, *jika*, *jikalau*, *kalau*, *manakala*, *bila*, *bilamana*, dan *asal (kan)* digunakan untuk menyatakan ‘syarat’ ditempatkan pada awal kalimat (klausa bawahan). Lalu, karena klausa bawahan ini bisa berposisi sebagai klausa pertama maupun klausa kedua, maka konjungsi *apabila*, *jika*, *jikalau*, *kalau*, *manakala*, *bila*, *bilamana*, dan *asal (kan)* dapat berposisi pada

awal kalimat maupun pada tengah kalimat. Tetapi jika konjungsi *apabila, jika, jikalau, kalau, manakala, bila, bilamana*, dan *asal (kan)* terletak di awal kalimat, anak kalimat dan induk kalimat harus dipisahkan dengan tanda koma (,).

Contoh :

- (21) Mereka tidak segan mengumpat *apabila* kami berbuat sedikit kesalahan.
- (22) Kita tidak akan menemukan sesuatu *jika* kita tidak mencarinya.
- (23) Orang Hindu tidak makan daging sapi *kalau* mereka mulai bermeditasi.
- (24) Rencana ini dapat berhasil dengan baik *asalkan* semua janji akan ditepati.

Pada kalimat (21), (22), (23) dan (24) merupakan kalimat yang menggunakan konjungsi subordinatif syarat yang menggunakan konjungtor *apabila, jika, kalau* dan *asalkan* yang mana termasuk konjungtor subordinatif syarat karena memiliki makna persyaratan dan ketentuan dalam tujuan kalimatnya.

3) Konjungsi Subordinatif Pengandaian

Konjungsi subordinatif pengandaian merupakan konjungsi yang menghubungkan dua bagian kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan andaian terlaksananya apa yang dinyatakan klausa utama (Alwi, dkk., 2010 : 418). Konjungsi subordinatif juga merupakan konjungsi yang menyatakan suatu kalimat *apabila* kalimat utama (induk kalimat) akan terjadi suatu peristiwa, hal, atau tindakan pada klausa bawahan (anak kalimat) terjadi. Konjungsi subordinatif pengandaian ini berfungsi sebagai pernyataan yang berisi suatu keinginan atau angan-angan. Keinginan itulah yang menjadikan suatu pengandaian. Pengandaian itu sendiri merupakan suatu naluri pada setiap manusia untuk menginginkan sesuatu. Anggota konjungsi subordinatif pengandaian diantaranya yaitu kata *andaikan, andaikata, seandainya, sekiranya*, dan *umpamanya*. Konjungsi *andaikan, andaikata, seandainya*,

sekiranya, dan *umpamanya* digunakan untuk menyatakan ‘pengandaian’ ditempatkan pada awal kalimat (klausa bawahan). Lalu, karena klausa bawahan ini bisa berposisi sebagai klausa pertama maupun klausa kedua, maka konjungsi *andaikan*, *andaikata*, *seandainya*, *sekiranya*, dan *umpamanya* dapat berposisi pada awal kalimat maupun pada tengah kalimat. Tetapi jika konjungsi *andaikan*, *andaikata*, *seandainya*, *sekiranya*, dan *umpamanya* terletak di awal kalimat, anak kalimat dan induk kalimat harus dipisahkan dengan tanda koma (,).

Contoh :

- (25) Aku pasti akan memperbaiki segala kesalahanku *seandainya* waktu bisa diputar kembali.
- (26) *Andaikan* saja dia masih ada di sekolah ini pasti akan jauh lebih menyenangkan.

Pada kalimat (25) dan (26) menggunakan konjungsi subordinatif pengandaian yang mana konjungsi yang digunakan adalah kata yang bersifat mengandai-andai. Begitu pula kalimat (25) penggunaan konjungsi pengandaian ini diwakili dengan konjungtor *seandainya* yang memiliki makna pengandaian, serta kalimat (26) yang menggunakan konjungtor *andaikan* dimana hal itu juga memiliki makna pengandaian.

4) Konjungsi Subordinatif Tujuan

Konjungsi subordinatif tujuan yaitu konjungsi yang digunakan untuk menggabungkan dua bagian kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama (Alwi, dkk., 2010 : 418). Subordinatif yang bermakna tujuan digunakan apabila klausa yang satu menyatakan maksud bagi klausa lainnya. Anggota konjungsi subordinatif tujuan diantaranya yaitu kata *agar*, *supaya*, *untuk*, dan *biar*. Konjungsi *agar*, *supaya*, *untuk*, dan *biar* digunakan untuk menyatakan ‘tujuan’ ditempatkan pada awal kalimat (klausa

bawahan). Lalu, karena klausa bawahan ini bisa berposisi sebagai klausa pertama maupun klausa kedua, maka konjungsi *agar*, *supaya*, *untuk*, dan *biar* dapat berposisi pada awal kalimat maupun pada tengah kalimat. Tetapi jika konjungsi *agar*, *supaya*, *untuk*, dan *biar* terletak di awal kalimat, anak kalimat dan induk kalimat harus dipisahkan dengan tanda koma (,).

Contoh:

- (27) Okta rajin mengikuti bimbingan belajar *agar* bisa masuk perguruan tinggi favorit.
- (28) Andi sengaja mengambil semester pendek *supaya* dia cepat lulus.
- (29) Ibu membeli banyak bahan makanan *untuk* keperluan sehari-hari.

Pada kalimat (27), (28) dan (29) merupakan kalimat yang menggunakan konjungsi subordinatif tujuan yang menggunakan konjungtor *agar*, *supaya* dan *untuk* yang mana termasuk konjungtor subordinatif tujuan karena memiliki makna memberi maksud dan tujuan yang akan disampaikan kepada pembaca.

5) **Konjungsi Subordinatif Konesif**

Konjungsi subordinatif konesif merupakan konjungsi yang digunakan untuk menggabungkan dua bagian kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya mengandung pernyataan tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama (Alwi, dkk., 2010 : 419). Penggunaan konjungsi subordinatif konesif ini menyatakan kebalikan atau berlawanan pada suatu kalimat. Kebalikan atau perlawanan ini digunakan untuk memberikan suatu alasan mengenai keadaan atau kondisi. Anggota konjungsi subordinatif konesif diantaranya yaitu kata *biarpun*, *meskipun*, *sekalipun*, *walaupun*, *sungguhpun*, dan *kendatipun*. Konjungsi *biarpun*, *meskipun*, *sekalipun*, *walaupun*, *sungguhpun*, dan *kendatipun* digunakan untuk menyatakan ‘kebalikan atau perlawanan’ ditempatkan pada awal kalimat (klausa

bawahan). Lalu, karena klausa bawahan ini bisa berposisi sebagai klausa pertama maupun klausa kedua, maka konjungsi *biarpun*, *meskipun*, *sekalipun*, *walaupun*, *sungguhpun*, dan *kendatipun* dapat berposisi pada awal kalimat maupun pada tengah kalimat. Tetapi jika konjungsi *biarpun*, *meskipun*, *sekalipun*, *walaupun*, *sungguhpun*, dan *kendatipun* terletak di awal kalimat, anak kalimat dan induk kalimat harus dipisahkan dengan tanda koma (,).

Contoh :

- (30) Ia tidak dendam *biarpun* sering dimarahi.
- (31) Aku tidak akan memaafkan dia *sekalipun* berlutu kepadaku.
- (32) Aku tetap membenci kepribadiannya *walaupun* dia adik kandungku.

Pada kalimat (30), (31) dan (32) merupakan kalimat yang menggunakan konjungsi subordinatif konsesif yang menggunakan konjungtor *biarpun*, *sekalipun* dan *walaupun* yang mana termasuk konjungtor subordinatif konsesif karena memiliki makna menyatakan keadaan yang berlawanan.

6) Konjungsi Subordinatif Perbandingan

Konjungsi subordinatif perbandingan merupakan konjungsi yang digunakan untuk menggabungkan dua bagian kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan perbandingan, kemiripan, atau referensi antara apa yang dinyatakan pada klausa utama dengan yang dinyatakan pada klausa subordinatif itu (Alwi, dkk., 2010 : 419). Perbandingan atau kemiripan ini memiliki maksud yaitu cara untuk mengetahui persamaan diantara dua kalimat yang digabungkan. Konjungsi subordinatif perbandingan ini memiliki maksud untuk mengetahui persamaan dengan kalimat yang lainnya. Anggota subordinatif perbandingan diantaranya yaitu kata *seakan-akan*, *seolah-olah*, *sebagaimana*, *seperti*, *ibarat*, *laksana*, dan *bagaikan*. Konjungsi *seakan-akan*, *seolah-olah*, *sebagaimana*, *seperti*, *ibarat*, *laksana*, dan

bagaikan digunakan untuk menyatakan ‘pembandingan’ ditempatkan pada awal kalimat (klausa bawahan). Lalu, karena klausa bawahan ini bisa berposisi sebagai klausa pertama maupun klausa kedua, maka konjungsi *seakan-akan*, *seolah-olah*, *sebagaimana*, *seperti*, *ibarat*, *laksana*, dan *bagaikan* dapat berposisi pada awal kalimat maupun pada tengah kalimat. Tetapi jika konjungsi *seakan-akan*, *seolah-olah*, *sebagaimana*, *seperti*, *ibarat*, *laksana*, dan *bagaikan* terletak di awal kalimat, anak kalimat dan induk kalimat harus dipisahkan dengan tanda koma (,).

Contoh:

- (33) Dunia ini terasa indah *seakan-akan* milik kita berdua.
- (34) Dia sangat bahagia *seolah-olah* berada di surga.
- (35) Aku berusaha baik kepadanya *sebagaimana* ia baik kepadaku.
- (36) Aku menaklukkan hatinya *laksana* mendaki gunung karang.

Pada kalimat (33) (34), (35) dan (36) merupakan kalimat yang menggunakan konjungsi subordinatif perbandingan yang menggunakan konjungtor *seakan-akan*, *seolah-olah*, *sebagaimana* dan *laksana* yang mana termasuk konjungtor subordinatif perbandingan karena memiliki makna menyatakan perbandingan suatu perbuatan, tindakan dan mengungkapkan suatu peristiwa.

7) Konjungsi Subordinatif Penyebab

Konjungsi subordinatif penyebab yaitu konjungsi yang berfungsi untuk menggabungkan dua kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama (Alwi, dkk., 2010 : 420). Sebab yang dimaksud adalah semua hal yang terjadi atau hal yang menimbulkan terjadinya sesuatu. Konjungsi subordinatif penyebab ini dapat memberikan keterangan mengenai sesuatu yang terjadi dalam suatu kalimat. Penggunaan konjungsi subordinatif penyebab ini dapat menjadi penguat dalam memberikan keterangan

mengenai sesuatu yang terjadi. Anggota konjungsi subordinatif penyebaban yang sering digunakan oleh pengguna bahasa yaitu kata *sebab*, *oleh karena*, *karena*, dan *akibat*. Konjungsi *sebab*, *oleh karena*, *karena*, dan *akibat* digunakan untuk menyatakan ‘sebab’ ditempatkan pada awal kalimat (klausa bawahan). Lalu, karena klausa bawahan ini bisa berposisi sebagai klausa pertama maupun klausa kedua, maka konjungsi *sebab*, *oleh karena*, *karena*, dan *akibat* dapat berposisi pada awal kalimat maupun pada tengah kalimat. Tetapi jika konjungsi *sebab*, *oleh karena*, *karena*, dan *akibat* terletak di awal kalimat, anak kalimat dan induk kalimat harus dipisahkan dengan tanda koma (,).

Contoh:

(37) Sakitnya semakin berat *sebab* ia memikirkan hutang cukup banyak.

(38) Ia pun bertekad hendak menyusulnya *oleh karena* sayang sekali kepada kakeknya.

Pada kalimat (37) dan (38) merupakan kalimat yang menggunakan konjungsi subordinatif penyebaban yang menggunakan konjungtor *sebab* dan *oleh karena* yang mana termasuk konjungtor subordinatif penyebaban karena memiliki makna penyebab.

8) Konjungsi Subordinatif Hasil

Konjungsi subordinatif hasil yaitu konjungsi yang berfungsi untuk menggabungkan dua bagian kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan hasil atau akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama (Alwi, dkk., 2010 : 420). Hasil atau akibat yang dimaksudkan yaitu semua hal yang terjadi akan memiliki resiko. Konjungsi subordinatif hasil ini merupakan konjungsi yang memberikan keterangan mengenai apa yang terjadi atau sesuatu yang terjadi. Penggunaan konjungsi subordinatif hasil dapat memperjelas mengenai segala sesuatu

yang terjadi. Anggota konjungsi subordinatif hasil yang dapat digunakan dalam kalimat yang menyatakan suatu hasil atau akibat diantaranya yaitu kata (*se*) *hingga*, *sampai(-sampai)*, dan *maka (nya)*. Konjungsi (*se*) *hingga*, *sampai-sampai*, dan *maka (nya)* digunakan untuk menyatakan ‘hasil atau batas akhir’ ditempatkan pada klausa kedua yang merupakan anak kalimat dari suatu kalimat majemuk. Sehingga posisi konjungsi (*se*) *hingga*, *sampai-sampai*, dan *maka (nya)* berada di tengah kalimat.

Contoh :

(39) Semalam hujan lebat *sehingga* banyak rumah yang terendam banjir.

(40) Aku terlalu fokus mengerjakan tugas *sampai-sampai* aku lupa makan siang.

Pada kalimat (39) dan (40) merupakan kalimat yang menggunakan konjungsi subordinatif hasil yang menggunakan konjungtor *sehingga* dan *sampai-sampai* yang mana termasuk konjungtor subordinatif hasil karena menyatakan hubungan hasil.

9) **Konjungsi Subordinatif Komplementasi**

Konjungsi subordinatif komplementasi adalah konjungsi yang klausa subordinatifnya melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa utama atau oleh nomina subjek, baik dinyatakan maupun tidak (Alwi, dkk., 2010 : 421). Konjungsi ini secara langsung digunakan untuk memberitahukan maksud apa yang terdapat di dalam kalimat tersebut. Untuk mengetahui maksud atau makna isi dari kalimat tersebut biasanya sudah diwakili oleh konjungsi yang menyatakan penjelasan. Sebagaimana jika konjungsi penjelasan yang digunakan dalam kalimat maka kalimat tersebut secara langsung menjelaskan atau memberi tahu mengenai apa maksud dari kalimat tersebut. Anggota konjungsi subordinatif komplementasi yaitu kata *bahwa*. Konjungsi *bahwa* digunakan untuk menyatakan ‘penjelasan atau menekankan’ ditempatkan pada klausa

kedua yang merupakan anak kalimat dari suatu kalimat majemuk. Sehingga posisi konjungsi *bahwa* berada di tengah kalimat.

Contoh :

- (41) Ibu berkata *bahwa* kejadian ini hanya mimpi buruk.
- (42) Ayah mengatakan *bahwa* saya tidak boleh malas belajar.

Pada kalimat (41) merupakan kalimat yang menggunakan konjungsi subordinatif komplementasi dengan menggunakan konjungtor *bahwa* yang mana konjungtor tersebut memiliki makna penjelasan atau menekankan. Makna penjelasan ini terdapat pada awal kalimat yaitu *Ibu berkata* dari klausa tersebut sudah jelas memiliki hubungan komplementasi yang diikuti dengan konjungtor *bahwa*. Begitu pula pada kalimat (42) merupakan kalimat yang menggunakan konjungsi subordinatif komplementasi dengan menggunakan konjungtor *bahwa*. Makna komplementasi ini terdapat pada awal kalimat yaitu ayah mengatakan dari klausa tersebut sudah jelas memiliki makna penjelasan yang diimbuh dengan konjungtor *bahwa*.

10) Konjungsi Subordinatif Cara

Konjungsi subordinatif cara yaitu konjungtor yang digunakan dalam suatu kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama (Alwi, dkk., 2010 : 421). Anggota konjungsi subordinatif cara diantaranya yaitu kata *dengan* dan *tanpa*. Konjungsi *dengan* dan *tanpa* digunakan untuk menyatakan ‘cara’ ditempatkan pada awal kalimat (klausa bawahan). Lalu, karena klausa bawahan ini bisa berposisi sebagai klausa pertama maupun klausa kedua, maka konjungsi *dengan* dan *tanpa* dapat berposisi pada awal kalimat maupun pada tengah kalimat. Tetapi jika konjungsi *dengan* dan *tanpa* terletak

di awal kalimat, anak kalimat dan induk kalimat harus dipisahkan dengan tanda koma (,).

Contoh:

- (43) Dia membunuh tikus itu *dengan* memukul bagian kepalanya.
- (44) Petugas PLN bekerja *tanpa* menghiraukan bahaya di sekelilingnya.

Pada kalimat (43) menyatakan bahwa dia membunuh tikus dengan memukul bagian kepalanya. Kalimat (43) merupakan kalimat yang menggunakan konjungsi subordinatif cara dengan menggunakan konjungtor *dengan* yang mana konjungtor tersebut memiliki hubungan cara untuk menyatakan sesuatu dengan sebagaimana kejadiannya. Lalu pada kalimat (44) merupakan kalimat yang menggunakan konjungsi subordinatif cara dengan menggunakan konjungtor *tanpa* yang mana konjungtor tersebut memiliki hubungan cara untuk menyatakan sesuatu.

11) Konjungsi Subordinatif Alat

Konjungsi subordinatif alat adalah konjungsi yang menghubungkan dua bagian kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama (Alwi, dkk., 2010 : 421). Konjungsi ini sama halnya dengan konjungsi subordinatif cara. Anggota konjungsi subordinatif alat juga sama dengan konjungsi subordinatif cara yaitu kata *dengan* dan *tanpa*. Konjungsi *dengan* dan *tanpa* digunakan untuk menyatakan ‘alat’ ditempatkan pada awal kalimat (klausa bawahan). Lalu, karena klausa bawahan ini bisa berposisi sebagai klausa pertama maupun klausa kedua, maka konjungsi *dengan* dan *tanpa* dapat berposisi pada awal kalimat maupun pada tengah kalimat. Tetapi jika konjungsi *dengan* dan *tanpa* terletak di awal kalimat, anak kalimat dan induk kalimat harus dipisahkan dengan tanda koma (,).

Contoh :

- (45) Dia menangkap ikan *dengan* menggunakan kailnya.
- (46) Dani mengendarai sepeda motor *tanpa* menggunakan helm.

Pada kalimat (45) menyatakan bahwa dia menangkap ikan dengan menggunakan kailnya. Kemudian kalimat (46) menyatakan bahwa Dani mengendarai sepeda motor tanpa menggunakan helm. Kalimat (45) dan (46) merupakan contoh kalimat yang menggunakan konjungsi subordinatif dengan konjungtor *dengan* dan *tanpa* yang menyatakan hubungan alat.

12) Konjungsi Subordinatif Atributif

Konjungsi subordinatif atributif adalah konjungsi yang ditandai oleh subordinatif *yang* (Alwi, dkk., 2010 : 423). Klausa yang dihasilkan sering pula disebut “klausa relatif”. Konjungsi subordinatif atributif ini menghubungkan kata atau klausa utama dengan klausa penjelasnya. Konjungsi *yang* digunakan untuk menyatakan ‘atributif’ ditempatkan pada klausa kedua yang merupakan anak kalimat dari suatu kalimat majemuk. Sehingga posisi konjungsi *yang* berada di tengah kalimat.

Contoh :

- (47) Bibinya *yang* tinggal di Bandung meninggal kemarin.
- (48) Pegawai *yang* menyelewengkan dana Inpres akan ditindak.

Pada kalimat (47) menyatakan bahwa Bibinya *yang* tinggal di Bandung meninggal kemarin. Kalimat (48) menyatakan bahwa Pegawai *yang* menyelewengkan dana Inpres akan ditindak. Baik kalimat (47) maupun (48) sama-sama dihubungkan dengan menggunakan konjungsi subordinatif atributif yaitu *yang*.

13) Konjungsi Subordinatif Perbandingan

Konjungsi subordinatif perbandingan adalah konjungsi yang menghubungkan dua bagian kalimat yang klausa subordinatif dan klausa utamanya mempunyai unsur

yang sama yang tarafnya sama (ekuatif) atau berbeda (komparatif) (Alwi, dkk., 2010 : 424). Konjungsi subordinatif perbandingan ini memiliki maksud untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara klausa utama dan klausa bawahan. konjungsi ini adalah *sama...dengan* dan *lebih/kurang...dari (pada)....*

Contoh:

- (49) Ayah lebih suka lagu pop *daripada* lagu dangdut.
- (50) Ibu lebih suka buah apel *daripada* buah anggur.

Pada kalimat (49) menyatakan bahwa Ayah lebih suka lagu pop *daripada* lagu dangdut. Lalu kalimat (50) menyatakan bahwa Ibu lebih suka buah apel *daripada* buah anggur. Baik kalimat (49) maupun kalimat (50) sama-sama dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *daripada* yang menyatakan hubungan perbandingan.

c. Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah kata, dua buah frasa, atau dua buah klausa yang memiliki status yang sama (Chaer, 2011: 124). Konjungsi korelatif terdiri dari dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Anggota konjungsi korelatif ini adalah *antara...dan....* ; *baik...maupun....*; *entah....entah....* ; *jangan...pun....* ; *tidak hanya...tetapi juga....* ; *bukan hanya... melainkan juga....* ; *demikian... sehingga....* dan *sedemikian rupa... sehingga....*

Contoh:

- (51) Baik di kota *maupun* di desa pembangunan jalan harus selalu diperhatikan.
- (52) Saya harus mengerjakan skripsi *sedemikian rupa sehingga* benar-benar baik.
- (53) Kelinci itu larinya *demikian* cepatnya *sehingga* sangat sukar untuk dipotret.

- (54) *Entah* disetujui keluarganya *entah* tidak, mereka akan tetap menikah.
 (55) Anda *tidak hanya* harus setuju, *tetapi juga* harus patuh terhadapnya.

Pada kalimat (51) menyatakan bahwa baik di kota maupun di desa pembangunan jalan harus selalu diperhatikan. Kalimat (51) menggunakan konjungsi *maupun* yang menyatakan hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan. Pada kalimat (52) menyatakan bahwa saya mengerjakan skripsi dengan teliti sehingga hasilnya benar-benar baik. Kalimat (52) menggunakan konjungsi *sedemikian rupa sehingga* menyatakan hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan. Pada kalimat (53) menyatakan bahwa kelinci itu larinya begitu cepat sehingga sangat sukar untuk dipotret. Kalimat (53) menggunakan konjungsi *demikian...sehingga...* menyatakan hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan. Pada kalimat (54) menyatakan bahwa disetujui entah tidak, mereka akan tetap menikah. Kalimat (54) menggunakan konjungsi *entah...entah...* menyatakan hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan. Pada kalimat (55) menyatakan bahwa tidak hanya setuju tetapi mereka juga harus patuh. Kalimat (55) menggunakan konjungsi *tidak hanya...tetapi juga...* menyatakan hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan.

C. Artikel Jurnal

1. Pengertian Artikel Jurnal

Menurut Sumandiria (2004) artikel merupakan sebuah tulisan lepas yang berisikan opini atau pendapat seseorang yang mengupas tuntas tentang sebuah masalah yang sifatnya aktual & biasanya kontroversial dengan tujuan untuk mempengaruhi, memberitahu, meyakinkan & menghibur para pembaca. Hal serupa juga dikemukakan oleh Hakim (2008: 44), artikel sebenarnya merupakan karya tulis

yang bersifat umum dan luas, biasanya merupakan opini bahkan juga merupakan berita.

Jurnal ilmiah adalah sebuah publikasi yang diterbitkan secara berkala oleh suatu organisasi profesi atau institusi akademik yang memuat artikel- artikel yang merupakan produk pemikiran ilmiah secara empiris (artikel hasil penelitian) maupun secara logis (artikel hasil pemikiran) dalam bidang ilmu tertentu. Adnan, dkk., (2005, p.5) menyebut jurnal ilmiah sebagai forum komunikasi bagi anggota masyarakat ilmiah disiplin ilmu tertentu. Karena dibaca oleh anggota masyarakat tertentu, maka jurnal ilmiah harus menyajikan artikel-artikel yang tepat dengan minat dan kepentingan tersebut.

Isi dari jurnal ilmiah adalah artikel ilmiah yakni tulisan yang berisi laporan sistematis mengenai hasil kajian atau hasil penelitian yang disajikan bagi masyarakat ilmiah tertentu, yang merupakan audiens khusus dengan tujuan menyampaikan hasil kajian dan kontribusi penulis artikel kepada mereka untuk dipikirkan, dikaji kembali, dan diperdebatkan, baik secara lisan maupun secara tertulis. Yang dimaksud dengan laporan yang sistematis adalah laporan yang disusun dengan mengikuti struktur dan format yang berlaku dalam suatu jurnal ilmiah. Sedangkan yang dimaksud dengan hasil kajian adalah hasil pemikiran intensif tentang suatu topik, sedangkan hasil penelitian umumnya lebih spesifik, karena harus melibatkan data, yang dipublikasikan di jurnal ilmiah, laporan dari surat kabar atau majalah, wawancara, laporan saksi mata, dokumen dan sebagainya (Adnan, dkk., 2005, p.5). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV* (Depdiknas, 2016: 594), jurnal adalah majalah yang khusus memuat artikel dalam bidang ilmu tertentu. Jurnal disebut juga terbitan berkala ilmiah.

Jurnal diterbitkan oleh suatu perguruan tinggi dan jurnal ini juga terdiri atas beberapa artikel di dalamnya. Tidak hanya itu dalam penyusunannya juga dimaksudkan untuk memberi kontribusi atau peranan terhadap sebuah teori dan penerapannya. Pada intinya, sebuah jurnal akan terdiri dari bagian-bagian seperti judul, abstrak, pendahuluan, bahan dan metode, hasil, pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka dan pada umumnya memiliki kualitas yang tinggi baik dalam tata bahasa maupun isi jurnal itu sendiri.

2. Jurnal Pendidikan dan Keguruan 2014 Program Pascasarjana Universitas Terbuka

Jurnal Pendidikan dan Keguruan 2014 Program Pascasarjana Universitas Terbuka merupakan sebuah jurnal publikasi yang diterbitkan secara berkala oleh Indeks Publikasi Indonesia (IPI). IPI dirancang untuk penelusuran, pengindeksan, pengabstrakan, pemantauan dan meningkatkan standar publikasi ilmiah di Indonesia. Saat ini, ada lebih dari 3000 jurnal Indonesia untuk dimasukkan dalam basis data IPI. Isinya sangat penting untuk dapat dilihat secara global, sehingga akademisi dan peneliti Indonesia dapat mengidentifikasi bidang keahliannya dalam hal ini yaitu mengenai ilmu keguruan dan pendidikan. Tetapi, mulai 4 Juli 2018, Indeks Publikasi Indonesia (IPI) telah diakuisisi oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (RISTEKDIKTI) bernama Garuda Garba Rujukan Digital (<http://garuda.ristekdikti.do.id>). *Jurnal Pendidikan dan Keguruan 2014 Program Pascasarjana Universitas Terbuka* itu sendiri tentunya dipublikasikan pada tahun 2014 oleh Grup Publikasi Universitas Terbuka. Dalam jurnal tersebut terdiri dari sepuluh artikel. Sepuluh artikel tersebut dipublikasikan pada tanggal 1 Juli 2014.

D. Peta Konsep Teori

Skripsi yang berjudul *Analisis Konjungsi Antarklausa pada Artikel Jurnal Pendidikan dan Keguruan 2014 Program Pascasarjana Universitas Terbuka* ini menggunakan kajian wacana khususnya tentang konjungsi. Teori yang digunakan untuk menganalisis yaitu teori tentang konjungsi. Konjungsi itu sendiri dibagi menjadi konjungsi (1) antarklausa, (2) antarkalimat, dan (3) antarparagraf. Konjungsi antarklausa diklasifikasikan menjadi tiga yaitu (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif, (3) konjungsi korelatif. Konjungsi koordinatif terdiri atas : konjungsi koordinatif hubungan penambahan/penjumlahan, konjungsi koordinatif hubungan pendamping, konjungsi koordinatif hubungan pemilihan, konjungsi koordinatif hubungan perlawanan, dan konjungsi koordinatif hubungan pertentangan. Konjungsi subordinatif terdiri atas : konjungsi subordinatif waktu, konjungsi subordinatif syarat, konjungsi subordinatif pengandaian, konjungsi subordinatif tujuan, konjungsi subordinatif konsesif, konjungsi subordinatif penyebaban, konjungsi subordinatif hasil, konjungsi subordinatif komplementasi, konjungsi subordinatif cara, konjungsi subordinatif alat, konjungsi subordinatif atributif, dan konjungsi subordinatif perbandingan. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipetakan dalam bagan 1.

Bagan 1. Peta Konsep Teori

